

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dapat dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan setiap potensi masyarakat (Tim pustaka merah putih, 2007). Pendidikan saat ini telah diwujudkan oleh sekolah didalam proses belajar mengajar. Menurut Siregar & Nara (2010) bukti bahwa seseorang telah mengalami proses belajar adalah terjadi perubahan tingkah laku baik dalam ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik. Salah satu ranah yang perlu dimaksimalkan dalam pendidikan adalah ranah kognitif.

Dua hal yang menjadi dasar perlunya pemaksimalan ranah kognitif dalam pendidikan adalah tujuan pendidikan di Indonesia dalam memaksimalkan pengetahuan kognitif masyarakat dan juga konsep manusia sebagai "*Imago Dei*". "*Imago Dei*" memiliki arti diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Knight (2009) menyatakan bahwa sebagai gambar dan rupa Allah, rasio secara alami sudah ada pada diri manusia sehingga manusia mampu berfikir abstrak. Selain rasio yang telah Allah karuniakan, manusia juga tidak terlepas dari tanggungjawab untuk mengembangkan potensi atau kemampuan yang ada pada dirinya.

Sebagai seorang pelajar salah satu cara yang dapat dilakukan dalam memakai rasio yang Tuhan berikan yaitu melalui proses belajar. Proses belajar tersebut dapat dilalukan pada mata pelajaran Kimia. Chang (2004) menyatakan

bahwa Kimia merupakan ilmu yang logis dan dapat dipelajari untuk mengenal alam dan segala perubahan yang terjadi didalamnya. Alam semesta merupakan ciptaan Allah yang harus dipelajari oleh manusia agar dirinya mampu mengelola alam dengan baik. Berdasarkan hal ini maka peserta didik harus menggunakan logika atau rasio dan memaksimalkannya untuk mempelajari Kimia sehingga mampu mencapai hasil belajar yang baik sebagai bukti pertanggungjawaban dalam mengerjakan mandat budaya yang telah Allah berikan.

Salah satu bukti pertanggungjawaban manusia dalam mengembangkan kemampuan kognitifnya dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh. Hasil belajar yang baik adalah indikator dari pembelajaran efektif. Siswa dikatakan berhasil dalam belajar ketika dirinya mampu menguasai materi yang telah disampaikan (Uno & Mohamad, 2011). Penguasaan materi dapat dilihat dari seberapa besar kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran ranah kognitif pada pelajaran yang telah disampaikan. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat diukur dari ketuntasan siswa dalam mata pelajaran Kimia. Siswa dinyatakan tuntas pada mata pelajaran Kimia, jika siswa telah mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah sebesar 75.

Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI (2007) juga menyatakan bahwa dalam pembelajaran Kimia siswa dituntut untuk dapat melakukan penyelidikan serta pemecahan suatu permasalahan. Nur (1998) dalam Al-Tabany (2014) menegaskan bahwa berdasarkan perkembangan kognitif Piaget anak dengan umur 11 tahun - dewasa seharusnya telah mampu berpikir abstrak, simbolis, dan memecahkan masalah melalui eksperimentasi sistematis. Medukung hal ini maka kondisi ideal yang seharusnya dicapai oleh siswa SMA adalah

mampu berfikir abstrak, memecahkan permasalahan dalam kimia sehingga mampu mencapai nilai KKM sebesar 75.

Berdasarkan hasil observasi selama 12 kali pertemuan pembelajaran terhadap 10 siswa kelas XI IPA SMA Lentera Harapan Banjar Agung di Lampung pada mata pelajaran Kimia, ditemukan beberapa fakta yang tidak sesuai dengan kondisi ideal yang seharusnya dicapai. Fakta-fakta tersebut adalah siswa tidak mampu mencapai nilai KKM pada saat dilakukan beberapa kali tes. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes formatif pertama dan tiga kali kuis yang menunjukkan bahwa masing-masing persentase ketuntasan siswa hanya sebesar 10%, 50%, 25%, dan 20%. Hasil diskusi mentor selama identifikasi masalah juga mendukung bahwa hasil belajar siswa kelas XI belum sesuai dengan ekspektasi guru. Terdapat kesenjangan kemampuan kognitif yang cukup mencolok di dalam kelas antara siswa yang mampu dengan yang kurang mampu. Diskusi dengan siswa serta analisis hasil kuis yang tertuang dalam jurnal refleksi, menyatakan bahwa sebagian siswa telah memahami konsep materi namun siswa melakukan kesalahan perhitungan matematis pada saat penyelesaian soal aplikasi. Siswa menyatakan bahwa dirinya sulit untuk mengingat materi yang telah dipelajari, dan melakukan kesalahan minor dalam penulisan lambang Kimia.

Bimbingan yang dilakukan guru belum dilaksanakan dengan maksimal di dalam proses belajar mengajar. Beberapa siswa belum memiliki tanggung jawab pribadi maupun kelompok dalam belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa yang tidak bekerja sama dalam kelompok belajar. Fakta-fakta tersebut dapat dilihat secara lengkap di dalam hasil identifikasi masalah. Hasil identifikasi masalah dapat dilihat pada lampiran 1.

Berdasarkan fakta-fakta yang terjadi, maka dilakukan diskusi dengan guru mentor dan dinyatakan bahwa permasalahan yang perlu diselesaikan adalah rendahnya hasil belajar kognitif siswa kelas XI pada mata pelajaran Kimia. Hasil belajar kognitif menurut Suprihatiningrum (2017) merupakan bukti dari proses pembelajaran dalam aspek pengetahuan yang dapat ditunjukkan dari skor kemampuan yang dapat dicapai setelah mengikuti pembelajaran. Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI (2007) menyatakan bahwa persoalan yang sering terjadi pada pembelajaran Kimia bagi anak SMA adalah hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Persoalan yang terjadi tersebut pada dasarnya terjadi oleh karena kemampuan manusia dalam menggunakan rasio telah menjadi lemah. Konsekuensi kejatuhan manusia dalam dosa yang mengakibatkan gambar dan rupa Allah yang ada pada dirinya menjadi rusak sehingga diperlukan penebusan.

Knight menyatakan bahwa pendidikan Kristen memiliki tujuan di dalam penebusan (Knight, 2009). Penebusan dalam pengembalian gambar dan rupa Allah yang rusak sebagai konsekuensi dari dosa pada dasarnya hanya dapat terjadi oleh karena karya dari Roh Kudus. Namun bukan berarti pernyataan tersebut menghilangkan tanggung jawab pendidik Kristen untuk mengambil peran di dalam pemuridan. Pendidik Kristen harus tetap melakukan pemuridan dengan mendidik dan mengerjakan bagiannya untuk mengusahakan pembelajaran yang baik melalui tindakan nyata seperti penerapan model ataupun metode pembelajaran.

Upaya penerapan model pembelajaran dalam memperbaiki kelas dan pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan keadaan kelas. Berdasarkan fakta yang terjadi, sesuai dengan hasil identifikasi masalah di dalam proses

pembelajaran maka diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kerja sama dan tanggung jawab individu dalam belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Identifikasi masalah dapat dilihat pada lampiran 1.

Salah satu tipe model pembelajaran yang dapat meningkatkan kerjasama dan tanggung jawab individu adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Menurut Lestari, Yudhanegara & Zarkasyi (2015) TAI merupakan tipe model pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat keunggulan dari pembelajaran kooperatif dan individual. Keunggulan pembelajaran kooperatif tipe TAI yaitu membentuk kerja sama siswa (Slavin, 2010). Siswa yang lemah akan diberikan bimbingan oleh siswa yang pandai atau guru dalam belajar sehingga dirinya mampu memahami materi yang diterima dengan baik. Keunggulan pembelajaran individual yaitu mendorong masing-masing siswa untuk mampu bertanggung jawabkan pembelajaran yang telah dilakukan secara pribadi kepada Tuhan melalui pencapaian hasil belajar yang baik. Dengan demikian siswa tidak hanya bergantung kepada teman tetapi mampu mencobanya secara mandiri ketika melakukan tahapan *student creative*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Kimia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diberikan sebagai pedoman dalam penyelesaian masalah yaitu:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI pada mata pelajaran Kimia?

2. Apakah langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assited individualization* yang dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI pada mata pelajaran Kimia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI pada mata pelajaran Kimia.
2. Mengetahui langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assited Individualization* yang dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI pada mata pelajaran Kimia.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Hasil Belajar Kognitif

Menurut Sudjana (2001) dalam Maisaroh & Roestrieningsih (2010) cangkupan ranah kognitif oleh Bloom meliputi enam aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi termasuk kedalam hasil belajar intelektual siswa. Indikator hasil belajar kognitif sesuai dengan tujuan pembelajaran di dalam RPP. Indikator pada penerapan pertama yaitu: (1) menjelaskan pengertian sistem dan lingkungan, (2) membedakan macam sistem berdasarkan interaksi dengan lingkungannya, (3) menghitung energi dalam sistem. Indikator penerapan kedua yaitu: (1) menjelaskan reaksi eksoterm dan endoterm, (2) membedakan reaksi eksoterm dan endoterm, dan (3) menggambarkan diagram tingkat energi suatu reaksi. Ketuntasan mata pelajaran Kimia diukur melalui KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75.

1.4.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*

Team Assisted Individualization memiliki perpaduan kelebihan antara pembelajaran individu dan kelompok. Langkah-langkah TAI yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) *Plecement test*, (2) *team*, (3) *teaching group* (4) *student creative* (5) *team study*, (6) *team scorer and team recognition*, (7) *whole class unite*, (8) *fact test* (Halimah (2017), Lestari & Yudhanegara (2017), Slavin (2010)).

